

**NILAI-NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *TUHAN AKU INGIN MENJADI MALAIKAT
KECIL-MU* KARYA EIDELWEIS ALMIRA DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA/SMK**

I Wayan Dede Putra Wiguna, Kadek Windari

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: dedeputra061@gmail.com, kadekwindari03@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* dan sumber data sekunder berasal dari jurnal, resensi novel tersebut, dan artikel-artikel terkait. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis data berupa teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira, di antaranya nilai integritas, mandiri, dan gotong royong. Nilai karakter mandiri dan gotong royong merupakan nilai yang paling menonjol dalam novel ini. Selain itu, novel ini juga relevan dengan pembelajaran sastra di SMA/SMK, yaitu sebagai bahan ajar dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Novel, Pembelajaran Sastra*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi atau potret kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk gagasan dan tulisan. Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dan imajinatif. Karya sastra tercipta dari pengalaman batin pengarang yang berupa peristiwa atau permasalahan pelik dalam masyarakat yang menarik. Oleh karena itu, peristiwa dalam karya sastra disebut konflik batin pengarang. Walaupun karya sastra berupa karya fiksi atau imajinatif, namun karya sastra mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca karya sastra membuat penikmat karya sastra terhibur, selain itu juga dapat menjadi media untuk menambah pengetahuan, memotivasi diri, memberikan inspirasi, dan dapat menjadi wadah untuk mengkritisi suatu hal yang tidak dapat diungkapkan melalui ucapan. Dalam dunia pendidikan, karya sastra menjadi salah satu sarana untuk dapat mengembangkan potensi siswa baik dalam pembelajaran bahasa dan sastra ataupun pembelajaran lainnya.

Karya sastra menurut ragamnya terbagi menjadi tiga, di antaranya drama, puisi, dan prosa. Berkaitan dengan prosa fiksi umumnya dibagi menjadi dua, yaitu cerita pendek (cerpen) dan novel. Persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak

terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari, hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan bagi kehidupan manusia (Siswantoro, 2004: 32). Salah satu dari prosa fiksi tersebut adalah novel. Novel merupakan karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Novel merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial dan moral. Dewasa ini keberadaan novel sangat menjamur, terutama novel-novel populer yang digemari anak muda. Novel populer ramai digemari karena ceritanya yang ringan, menghibur, mudah dipahami, dekat dengan kehidupan anak muda, serta mengandung nilai-nilai kehidupan. Salah satu contohnya seperti novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira.

Novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira terdiri dari 152 halaman. Novel ini berisi lima cerita yang diangkat dari kisah nyata yang di mana merupakan rangkuman dari pengalaman batin atau peristiwa yang diamati oleh pengarang. Seluruh cerita dalam novel ini menceritakan tentang kisah anak-anak tangguh yang memiliki jiwa besar dan pemberani demi membantu orang lain dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Namun nahasnya, seluruh karakter dalam kelima cerita tersebut selalu berakhir dengan meninggal dunia. Walaupun terkesan monoton karena alur dan akhir ceritanya selalu sama, akan tetapi melalui cerita-cerita tersebut pembaca akan mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam pendidikan, novel seperti ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan penguatan pendidikan karakter siswa serta dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran sastra karena bahasanya yang ringan dan mudah dipahami sehingga akan memudahkan siswa dalam menganalisis isi dari novel tersebut.

Sepintas bila dibaca, novel ini mengedepankan tentang karakter manusia. Peneliti memilih novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira dikarenakan novel tersebut mengandung banyak pesan moral dan mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan penguatan karakter. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian.

Eidelweis Almira adalah seorang penulis yang sangat imajinatif, Ia mampu mengolah kata menjadi begitu menarik, kemampuannya dalam merangkai kata dalam sebuah novel itulah yang menjadi keunggulan dari karya-karyanya. Karya-karya yang telah Ia tulis seperti *Kesetiaan Yang Sejati*, *Kisah Heroik Sang Pilot*, *Pesan Indah Ayah Bunda*, *Kejujuran Hati*, dan masih banyak lagi. *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* adalah salah satu novelnya yang berlatar suasana modern yang menceritakan tentang anak-anak yang berhati besar, tangguh, dan memiliki mimpi yang mulia demi membantu orang-orang disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi isu utama pendidikan dan tengah digencarkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter kepada anak-anak sejak dini diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk akhlak anak bangsa dan mampu menjadi generasi yang dipenuhi dengan nilai-nilai sosial dan moral untuk membangun bangsa di masa depan sebagai *agen of change* (agen perubahan).

Peneliti memilih menganalisis nilai-nilai karakter dikarenakan penguatan pendidikan karakter memiliki artian yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena nilai moral memengaruhi baik-buruknya akhlak seseorang. Ditemukan dalam kasus yang seringkali *viral* saat ini adalah kasus perundungan atau *bullying*. Seperti kasus yang terjadi di Cilacap, Jawa Tengah. Dilansir secara *online* dari *Tribunews.com* aksi perundungan ini dilakukan oleh anak (pelaku) yang masih duduk di bangku kelas 9 SMP, sedangkan korbannya merupakan adik kelasnya yang masih kelas 8 SMP. Menurut berita tersebut, korban berkali-kali dipukul dan ditendang oleh pelaku. Ironisnya, aksi tersebut hanya disaksikan oleh murid-murid lain. Hal ini dipicu oleh masalah geng atau kelompok-kelompok liar di luar sekolah yang dibentuk oleh anak-anak SMP tersebut. Dari kasus ini terlihat jelas menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan karakter remaja atau anak-anak sangat menurun.

Alasan peneliti memilih novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira sebagai objek penelitian karena pada novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter yang masih perlu ditanamkan khususnya kepada anak-anak ataupun remaja. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik mengangkat masalah ini untuk dijadikan sebuah masalah penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para guru dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter dan relevansinya sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang berbasis Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam upaya penguatan pendidikan karakter, demi menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia. Selain itu, guru juga dapat menggunakan novel tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA/SMK, terutama dalam menganalisis isi dan meresensi novel.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan menggunakan teknik analisis data berupa teknik baca dan catat. Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, dalam Abdi Mirzaqon T, 2018). Untuk pendekatan yang digunakan dalam studi kepustakaan, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah (Prastowo, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira sebagai objek material. Novel ini dipilih karena mengandung nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang bersesuaian dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu, novel tersebut juga relevan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK karena dilihat dari segi isi dan jalan cerita yang ringan akan memudahkan siswa terutama dalam menganalisis isi ataupun meresensi sebuah novel.

Peneliti mengumpulkan data dengan membaca novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira secara keseluruhan dan objektif. Kemudian peneliti mencatat hal-hal khusus, menarik, dan yang memiliki kecenderungan atau pola cerita berulang yang kerap muncul dalam beberapa cerita

pada novel tersebut. Setelah menemukan hal-hal atau kecenderungan-kecenderungan tersebut, peneliti kemudian mendeskripsikan hasil analisisnya dan mengaitkan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter dan relevansi objek penelitian sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru ataupun tenaga pendidik dalam upaya menguatkan karakter siswa melalui pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira, sekaligus novel tersebut dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK, agar dapat mencapai tujuan pengajaran secara signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penguatan Pendidikan Karakter dan Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Latin “*educare*” dan “*educere*” yang berarti melatih atau menjinakkan dan menuburkan. Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses dalam membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, serta membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Latin “*character*” yang berarti budi pekerti, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian atau akhlak. Jadi, karakter merupakan tingkah laku atau perilaku serta kebiasaan seseorang untuk menunjukkan ciri khasnya sendiri.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membangun karakter seseorang. Penguatan pendidikan karakter itu sendiri merupakan upaya pemerintah dalam membangun atau menumbuhkan karakter siswa yang berakhlak mulia. Dengan adanya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, secara tidak langsung guru sedang mendidik anak-anak atau generasi penerus bangsa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya.

Pemerintah menerapkan program penguatan pendidikan karakter bukan hanya sekadar agar guru dapat mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, melainkan penguatan pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif), serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan (psikomotor). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter sesungguhnya menekankan pada kebiasaan (*habbit*) seseorang yang secara terus-menerus dipraktikkan.

Penguatan pendidikan karakter ini memiliki lima dimensi atau nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter, di antaranya:

1. Religius, karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama atau kepercayaan lain.

2. Nasionalis, karakter yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok (kesetiaan terhadap bangsa), diwujudkan dalam perilaku semangat juang, menjunjung tinggi martabat bangsa, rela berkorban dan cinta tanah air.
3. Mandiri, karakter yang mencerminkan sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk merealisasikan harapan, mimpi, maupun cita-cita. Karakter ini dapat diwujudkan dalam perilaku kerja keras, tangguh, rajin, kreatif, dan berani.
4. Gotong royong, karakter yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, diwujudkan dalam perilaku kerja sama, tolong-menolong, musyawarah mufakat, solidaritas, dan empati.
5. Integritas, karakter yang mencerminkan sikap dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Karakter ini dapat diwujudkan dalam perilaku jujur, setia, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya penguatan pendidikan karakter pada siswa, salah satunya dalam pembelajaran sastra. Karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber belajar, sebab melalui karya sastra dapat menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Melalui pendidikan, karya sastra bukan hanya sekadar dinikmati sebagai hiburan semata, melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta rasa, kepribadian, kognitif, afektif, psikomotor, serta kepedulian sosial.

Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen, dan lain sebagainya. Novel sebagai salah satu karya sastra dapat disisipkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang tentunya akan berguna bagi siswa. Melalui novel, siswa dapat mengetahui dan memahami kualitas tingkatan karakternya sendiri ataupun orang lain.

Novel dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran sastra guna mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa karena terdiri atas alur cerita yang menarik sehingga pembaca dapat memetik pesan-pesan yang dapat memperluas wawasan pembaca tentang kehidupan. Melalui novel, nilai-nilai pendidikan karakter dimunculkan agar memudahkan guru untuk mencari bahan ajar yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Namun, masih banyak guru atau tenaga pendidik yang belum maksimal dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru atau tenaga pendidik dapat menggunakan novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira sebagai bahan pembelajaran di SMA/SMK karena novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menambah pengetahuan siswa dan memupuk rasa kepedulian siswa terhadap sekitar.

Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira

Novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira merupakan novel populer yang terbit pada tahun 2015. Novel ini merupakan salah satu dari banyaknya karya yang telah diciptakan oleh Eidelweis Almira. Novel ini menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang ketulusan hati dan sikap tanpa pamrih untuk menolong sesama. Novel ini terdiri atas lima cerita yang diangkat dari kisah nyata yang dirangkum menjadi satu novel. Pengarang mencoba menyisipkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam novel ini, di antaranya integritas, mandiri dan gotong royong. Berikut pemaparan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira.

a) Nilai Integritas

Nilai integritas mencerminkan karakter atau sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan. Karakter ini dapat diwujudkan dalam perilaku, jujur, setia, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab. Berikut merupakan kutipan dari nilai integritas dalam novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira.

Pada halaman 22, terdapat kalimat yang menggambarkan bahwa Gege (tokoh utama cerita pertama) sangat mempercayai anak-anak Rumah Asa adalah anak-anak yang jujur dan bertanggung jawab, serta menuruti semua hal yang ditugaskan.

“Apa yang kamu kasih, maksudku tugas, akan segera dilaksanakan. Mereka juga jujur dan tulus, nggak bakalan uangmu yang ketinggalan akan diambil Pasti dikembalikan meskipun keesokan harinya”. (hal 22)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa betapa percayanya Gege kepada mereka. Selain itu, kalimat tersebut juga menunjukkan betapa komitmen, jujur, dan bertanggung jawabnya Gege kepada nasib dari anak-anak Rumah Asa. Secara implisit kalimat tersebut menunjukkan nilai integritas yang dimiliki oleh Gege dan anak-anak Rumah Asa.

Pada halaman 106, terdapat kalimat yang menggambarkan bahwa Anti (tokoh utama cerita keempat) sangat percaya kepada adiknya bahwa adiknya bisa melanjutkan keterampilannya dalam membuat kartu ucapan dari eceng gondok. Anti juga percaya bahwa adiknya akan bisa bertanggung jawab terhadap keluarganya. Begitu pula sebaliknya, Ari (adik Anti) juga sangat mempercayai apa yang diucapkan oleh kakaknya karena Anti begitu rajin, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

“Iya, kalau misalnya sudah lulus SMP terus Mbak kerja kan nggak sempat lagi ngerjain ini semua. Kamu ganti yang ambil alih, Ar. Mbak percaya sama kamu”. (hal 106)

Secara implisit kalimat tersebut menunjukkan nilai integritas yang dimiliki oleh Anti dan Ari.

b) Nilai Mandiri

Nilai mandiri mencerminkan karakter atau sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk

merealisasikan harapan, mimpi, maupun cita-cita. Karakter ini dapat diwujudkan dalam perilaku kerja keras, tangguh, rajin, kreatif, dan berani. Berikut merupakan kutipan dari nilai mandiri dalam novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira.

Pada halaman 15, terdapat kalimat yang menggambarkan bahwa Gege (tokoh utama cerita pertama) menjual barang-barang pribadinya demi membantu anak-anak Rumah Asa. Ia tidak ingin merugikan orang lain, sehingga Ia menjual barang-barang berharga miliknya.

“Uangku sekarang sudah habis buat pesan rak buku mereka. Jadi, meskipun mereka sekarang nggak sekolah, aku yakin, suatu saat nanti akan ada seseorang yang mau merangkul mereka dan memberikan asa atau harapan masa depan yang lebih cerah dan layak”. (hal 15)

“Iya, semua itu aku jual buat mereka. Demi mereka aku rela nggak jajan, Mas. Rela nggak ke mall”. (hal 15)

Secara implisit kalimat tersebut menunjukkan nilai mandiri yang dimiliki oleh Gege.

Pada halaman 112, terdapat kalimat yang menggambarkan bahwa Anti (tokoh utama cerita keempat) menabung uang dari hasil menjual kartu ucapan dan menjual tugas atau pekerjaan rumahnya (PR). Walaupun tabungannya sudah penuh, Ia tetap giat dan bersemangat untuk mengumpulkan uang lebih banyak untuk jaga-jaga ketika penyakit Riri (adiknya) kambuh dan untuk membelikan Bapaknya baju koko baru sebagai hadiah ulang tahun.

“Mbak Anti kan uangnya sudah hampir penuh di kaleng tadi. Kok masih saja cari uang”. (hal 112)

“Uang itu buat jaga-jaga ke dokter. Kalau sewaktu-waktu Riri kambuh sakitnya. Selain itu, Mbak Anti mau kasih kado buat Bapak, Ar”. (hal 112)

Secara implisit kalimat tersebut menunjukkan nilai mandiri yang dimiliki oleh Anti.

c) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan karakter atau sikap yang menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Karakter ini dapat diwujudkan dalam perilaku kerja sama, tolong-menolong, musyawarah mufakat, solidaritas, dan empati. Secara implisit, keseluruhan cerita dalam novel ini menceritakan tentang perilaku atau sikap gotong royong, khususnya dalam hal saling membantu dan empati.

Pada cerita pertama (Rumah Asa), menceritakan tentang sosok Gege (tokoh utama) yang ikhlas dan tanpa pamrih membantu anak-anak jalanan yang tidak sekolah agar bisa belajar dan mengembangkan diri, dengan cara membangun Rumah Asa. Ia rela untuk menjual barang-barang berharga miliknya dan meminta bantuan kakaknya (Tito) untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan Rumah Asa tersebut. Melalui Rumah Asa, Gege berharap bahwa suatu saat nanti akan ada seseorang yang mau merangkul

anak-anak tersebut dan memberikan asa atau harapan masa depan yang lebih cerah dan layak.

Pada cerita kedua (Anggrek Jingga), menceritakan tentang sosok Anggrek (tokoh utama) yang merupakan anak orang kaya yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya terutama Ibunya. Ia masih kecil dan menderita penyakit namun Ia suka membantu sesama. Ia sering membantu panti asuhan *Momong* dengan memberikan santunan, membantu pembangunan kamar mandi, dan mengajar anak-anak di panti asuhan tersebut. Anggrek sangat sering mengunjungi panti asuhan tersebut karena di sana Ia mendapatkan banyak teman dan Ia juga merasa nyaman berada di sana daripada diam di rumah. Walaupun uang yang digunakan berasal dari Ibunya, tetapi seluruh uang tersebut Ia gunakan untuk membantu panti asuhan *Momong*.

Pada cerita ketiga (Mancing Mania), menceritakan tentang sosok Adi (tokoh utama) anak orang kaya yang dibesarkan oleh Ibunya. Orang tuanya bercerai sewaktu Ia kecil. Adi hobi memancing namun Ia diarahkan menjadi model oleh Ibunya. Suatu hari Ia sepakat dengan Ibunya, bahwa Ia akan pergi ekskul jika Ibunya menjemput Dila (adiknya), dan setelah Ibunya menjemput Dila, Adi malah melanggar kesepakatannya dan lebih memilih untuk memancing daripada mengikuti ekskul model. Adi sering memancing bersama Pak Muis (tukang kebun di rumahnya) di sungai pinggir kampung. Meskipun Adi tidak tinggal di kampung tersebut tetapi Ia begitu dikenal oleh penduduk kampung karena sering kali Adi memberikan hasil pancingannya kepada anak-anak atau ibu-ibu yang kebetulan ditemuinya setelah memancing. Adi juga pernah membagikan buku tulis kepada anak-anak di kampung tersebut saat Ia berulang tahun yang ke-13.

Pada cerita keempat (Demi Adikku), menceritakan tentang sosok Anti (tokoh utama) anak dari keluarga yang kurang mampu. Anti adalah anak yang rajin dan pintar, dia juga sangat menyayangi kedua adiknya. Riri adik terkecilnya sakit. Anti yang masih sekolah mencoba membantu Bapaknya, Ia mengumpulkan uang untuk pengobatan adiknya suatu hari nanti dan untuk memberikan Bapaknya kado ulang tahun. Ia mencari uang dengan berbagai cara, dengan cara menjual PR kepada temannya dan membuat kartu ucapan dari enceng gondok.

Pada cerita kelima (Basri Yang Baik), menceritakan tentang sosok Basri (tokoh utama) anak dari keluarga yang sederhana. Orang tuanya hanyalah penjual gorengan. Basri adalah anak yang pintar dan juga baik, bekal yang Ia bawa selalu Ia bagikan kepada teman-temannya yang tidak mempunyai uang jajan. Basri selalu merasa iba atau kasihan apabila melihat ada teman-temannya yang kelaparan, Ia selalu berusaha untuk membantu teman-temannya yang kurang mampu sebisanya.

Melalui kelima cerita tersebut diharapkan pembaca mampu mencontoh sikap-sikap baik dari tokoh-tokoh tersebut, seperti berempati dan saling tolong-menolong, terutama membantu orang-orang yang kurang mampu atau yang membutuhkan.

Relevansi Novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK

Pengajaran sastra, selain bertujuan menumbuhkan kemampuan kognitif tentang sastra, juga menumbuhkan sikap dan nilai positif terhadap belajar sastra. Untuk itu, pemahaman sastra serius tidak akan berhasil tanpa diawali dengan pemahaman terhadap sastra ringan (Suroso dalam Setiyanto, 2016). Dalam memahami sastra serius, sastra pop merupakan medianya. Menurut Rahmanto (1993:31) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan saat memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa. Salah satu dari karya sastra tersebut adalah novel. Pemilihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra harus memerhatikan kriteria kesesuaian. Menurut Endraswara (2005:181) kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria; (a) bahasa tidak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, dan (d) memupuk rasa keingintahuan.

Novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira dapat dimanfaatkan oleh para guru sebagai bahan pembelajaran sastra. Diharapkan setelah membaca novel tersebut, siswa mampu memahami arti kehidupan yang sesungguhnya. Karakter anak-anak dalam novel ini digambarkan memiliki dua kepribadian, ada sisi buruk dan ada pula sisi baiknya. Tetapi hal tersebut dapat dikatakan hal yang wajar, karena memang dalam realitanya anak-anak merupakan insan yang aktif dan selalu ingin mencoba hal-hal baru walaupun itu dapat mencelakai dirinya. Jadi, orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Walaupun terdapat sikap-sikap atau perilaku tokoh utama yang cenderung ceroboh dan nakal, namun semua itu seimbang dengan sikap baik yang dimiliki para tokoh. Sehingga ketika membaca novel ini, pembaca akan memiliki pemahaman terhadap tokoh utama. Walaupun ceroboh dan nakal, tetapi ada sisi baik dan ada maksud atau tujuan dari semua itu. Namun, seorang guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar haruslah mampu mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, terutama dalam memaknai dan menerapkan sikap-sikap baik dari para tokoh novel tersebut dan mengesampingkan atau mengabaikan sikap-sikap buruk para tokoh agar tidak disalahpahami oleh siswa. Dengan demikian, melalui novel tersebut diharapkan siswa mampu meniru contoh-contoh baik yang terkandung di dalam karakter setiap tokoh utamanya.

Saat proses belajar-mengajar berlangsung, guru dapat menerapkan hal-hal berikut ini; (1) guru dapat menjadikan novel tersebut sebagai bacaan wajib untuk siswa, (2) setelah itu siswa diarahkan untuk menganalisis isi dari novel tersebut, (3) kemudian siswa diminta untuk mengapresiasi karya sastra dengan meresensi novel tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira sangat relevan dijadikan bahan pembelajaran sastra di jenjang SMA/SMK karena novel tersebut merupakan novel populer yang jalan ceritanya tidak begitu rumit seperti karya sastra serius pada umumnya, sehingga novel tersebut dapat menjadi langkah awal siswa untuk meningkatkan literasinya dengan bacaan ringan terlebih dahulu sebelum membaca bacaan yang lebih serius nantinya.

4. PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira mengandung nilai-nilai penguatan pendidikan karakter khususnya pada nilai integritas, mandiri, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dipaparkan secara implisit oleh penulis novel yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku tokoh dalam cerita.

Nilai integritas digambarkan melalui karakter tokoh utama yang memiliki sikap jujur, menepati janji, tanggung jawab, dan berkomitmen. Nilai mandiri digambarkan melalui karakter tokoh utama yang memiliki sikap bekerja keras, rajin menabung untuk keperluan di masa mendatang dan keberlangsungan hidup. Selain itu, nilai mandiri juga digambarkan melalui tokoh yang memiliki sikap tidak ingin merugikan atau merepotkan orang lain. Nilai gotong royong digambarkan melalui karakter tokoh utama yang memiliki sikap saling membantu, empati, dan solidaritas. Dengan penggambaran karakter tokoh utama seperti itu, penulis secara tidak langsung ingin menunjukkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui novel tersebut sehingga pembaca pun mengetahui dan menjadikan sikap-sikap tersebut sebagai contoh dalam kehidupan bersosial.

Novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira dapat dijadikan media untuk menguatkan karakter siswa, yakni melalui sikap-sikap baik tokoh-tokoh di dalam novel tersebut. Selain itu, karena ceritanya yang ringan, novel ini akan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Guru sebagai pendidik dan pembimbing haruslah mampu mengarahkan agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut, dan mengesampingkan atau mengabaikan sikap-sikap buruk yang tidak patut ditiru dalam kehidupan. Karena tokoh utama dalam novel tersebut adalah anak-anak, oleh karena itu, tokoh-tokoh utama digambarkan memiliki dua sifat yang bertolak belakang, ada sisi baik dan ada pula sisi buruknya.

Selain itu, novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira juga relevan dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Novel ini dapat dijadikan media untuk siswa ketika menganalisis isi dan meresensi novel, karena alur ceritanya yang mudah dipahami sehingga siswa akan mudah saat mengkritisi sebuah karya sastra. Walaupun ceritanya terkesan monoton, alurnya yang sederhana, dan akhir ceritanya yang selalu sama, novel ini dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi siswa untuk mengenal karya sastra melalui novel ringan atau populer terlebih dahulu, sebelum dengan bacaan yang lebih serius nantinya. Sehingga minat siswa untuk membaca akan bisa dibentuk melalui literasi yang berkala dan bertahap.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas mengenai analisis nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita-cerita pada novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya terhadap novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu*.

Dengan demikian, melalui penelitian ini peneliti sangat mengharapkan beberapa hal, yaitu (1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga pendidik agar mempunyai referensi novel untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA/SMK khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik serta ekstrinsik sebuah novel dan (2) penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan selanjutnya untuk meneliti nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam novel lebih mendalam lagi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu* karya Eidelweis Almira lebih dalam lagi dengan mempergunakan metode penelitian sastra lainnya.

REFERENSI

- Ayudhistiari, Nadita, dkk. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Novel *Mimpi Anak Pulau*" dalam *Journal of Basic Education Studies*, Vol 5 No 1 Tahun 2022, ISSN: E-ISSN 2656-6702.
- Fajriniski. 2017. "Analisis Pendidikan Karakter Pada Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.
- Renggaret.blogspot.com. 2016. "Resensi novel *Tuhan, Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecil-Mu*" dalam <http://renggaret.blogspot.com/2016/11/resensi-adalah-sebuah-kegiatan-yang.html>
- Sujaya, I Made, dkk. 2018. "Fokalisasi Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK" dalam *Stilistika*, Vol 7 No 1 Tahun 2018, ISSN: E-ISSN 2621-3338, P-ISSN 2089-8460.
- Syarafina, Dina. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA". Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Tsauri, H. Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Cetakan Pertama. Jember: IAIN Jember Press.

BIODATA SINGKAT

I Wayan Dede Putra Wiguna, kelahiran Guwang, 18 November 2002. Saat ini menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Sempat menjadi Duta Generasi Berencana Kota Denpasar Tahun 2022. Beberapa tulisannya dimuat pada media *online* *Tatkala.co*, seperti cerpen, esai, dan resensi naskah lakon.

Kadek Windari, kelahiran Denpasar, 15 Maret 2003. Saat ini menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Memiliki hobi menulis seperti membuat cerita pendek dan gemar bercerita (*story telling*).